

## Strategi Adaptasi SMA N 1 Payakumbuh terhadap Sistem Zonasi

Salsabila Dinda Ramadani<sup>1</sup>, Nurlizawati Nurlizawati<sup>2\*</sup>, AB Sarca Putera<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [nurlizawati@fis.unp.ac.id](mailto:nurlizawati@fis.unp.ac.id).

### Abstract

This study discusses the adaptation strategy of SMA N 1 Payakumbuh with zoning and knowing the changes that have occurred after the zoning system at SMA N 1 Payakumbuh. This study uses a descriptive approach with qualitative research methods. The data collection techniques that the researchers used were observation, interviews, and documentation. The data analysis used in this study used the Miles and Huberman interactive model through several activity procedures including data reduction, data presentation, and drawing conclusions or levers. The results showed: first, changes in student input which were relatively heterogeneous after the implementation of the zoning system led to changes in learning patterns; second, the lack of public understanding of zoning; third, the strategy carried out by schools at SMAN 1 Payakumbuh in adjusting to the zoning is to make extracurricular activities at this time and fourth, inculcating values, increasing motivation by subject teachers and counseling teachers (Counseling Counseling).

**Keywords:** Assessment Standards; AGIL; Functional Structure; KKM.

**How to Cite:** Ramadani, S.D., Nurlizawati, N., & Putera, A.S. (2022). Strategi Adaptasi SMA N 1 Payakumbuh terhadap Sistem Zonasi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(4), 411-419.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Kebijakan sistem zonasi merupakan kebijakan dalam rangka manajemen peserta didik yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2017/2018. Pemberlakuan sistem zonasi dalam PPDB dilaksanakan dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 51 Tahun 2018, lalu diperbarui menjadi Permendikbud Nomor 44 tahun 2019, kemudian diperbarui lagi dengan Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021. Namun, di SMA Negeri 1 Payakumbuh Zonasi pertama kali diberlakukan adalah pada tahun 2019 dengan sistem online, dan sudah dimaksimalkan pada tahun 2020 (Kemendikbud, 2021).

Selama ini SMA N 1 Payakumbuh telah dikenal sebagai salah satu sekolah unggul atau sekolah favorit yang menerima siswa baru berdasarkan hasil ujian nasional, prestasi akademik, dan non-akademik, serta tes tertulis, namun sekarang aturan PPDB di SMA N 1 Payakumbuh sudah berdasarkan sistem zona. Kebijakan zonasi sekolah menjadi salah satu kebijakan yang efektif dari pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan tersebut (Safarah & Wibowo, 2018). Selain itu juga untuk menghilangkan adanya sekolah favorit atau sekolah anak pintar yang selalu menerima siswa pintar. Setiap kebijakan pendidikan dalam proses penerapannya tidak lepas dari segala tantangan yang muncul diberbagai kalangan.

Departemen Pendidikan Nasional menetapkan sejumlah kriteria yang dimiliki sekolah unggulan, *pertama*: Masukan input yaitu siswa yang diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, nilai UN, dan hasil tes prestasi akademik. *Kedua*: sarana dan prasarana yang menunjang memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. *Ketiga*: Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun sosial-psikologis. *Keempat*: Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melakukan tugas. *Kelima*: kurikulum dipercaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya. *Keenam*: kurun waktu belajar lebih lama dibanding sekolah lain. *Ketujuh*: proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat. *Kedelapan*: sekolah unggul tidak

---

hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut namun harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitarnya. *Kesembilan*: nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan pengajaran remedial, pelayanan bimbingan konseling yang berkualitas, pembinaan kreatifitas dan disiplin (Sartika, 2018).

Sistem zonasi ini sebenarnya sudah sejak tahun 2018, tetapi pelaksanaannya di SMA N 1 dan kota Payakumbuh baru dimaksimalkan sejak tahun 2020, pada tahun 2019 sudah mulai tetapi masih dengan sistem online, online nya masih dengan online terbatas, dari tahun 2018 SMA N 1 Payakumbuh sudah 1 pintu dengan kebijakan sistem zonasi, tetapi belum maksimal. Alasan peneliti memilih SMA 1 Payakumbuh sebagai tempat penelitian tentang permasalahan ini ialah karena SMA N Payakumbuh merupakan sekolah salah satu sekolah favorit pertama yang menerapkan kebijakan zonasi di kota payakumbuh sehingga hal itu menjadi alasan utama peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut sebagai bahan di dalam penelitian.

Melihat dari berbagai reformasi sekolah secara menyeluruh dengan adanya sistem zonasi tidak hanya membutuhkan peran pemerintah, namun juga sekolah dan masyarakat, oleh karena itu perlu adanya strategi yang dilakukan oleh sekolah. Dimana sistem zonasi tidak hanya berdampak pada perubahan budaya sekolah atau kultur sekolah namun juga perilaku atau karakter peserta didik dan guru. Strategi inilah yang menjadi cara sekolah dalam mencapai target agar tercapainya tujuan pendidik (Pangaribuan & Hariyati, 2019). Berdasarkan latar belakang masalah maka tujuan utama penelitian ini ialah untuk mngetahui bagaimana strategi adaptasi SMA N 1 Payakumbuh dengan keberadaan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena metode penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik melainkan pengumpulan data dengan analisis lalu di interpretasikan (Crocker, 2009). Pendekatan penelitian kualitatif fokus terhadap pengalaman “*participant*” berinteraksi dengan suatu fenomena pada waktu tertentu dan pada kondisi yang alamiah dan beragam makna yang dapat diperolehnya (Suardi, 2017). Oleh karena itu penelitian yang peneliti lakukan adalah bersifat deskriptif dan penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan dapat mengungkapkan secara rinci tentang fenomena yang terjadi pada masyarakat (Ahyar et al., 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat lebih leluasa mengamati secara langsung perilaku informan sehingga data yang diperoleh lebih mendalam terutama yang ada hubungannya dengan implementasi dan dampak dari kebijakan sistem zonasi di SMA Negeri 1 Payakumbuh (Arikunto, 2010).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan menguji keabsahan data dengan melakukan model triangulasi (Sugiyono, 2018). Teknik pemilihan informan yang dilakukan ialah purposive sampling, karena pada purposive sampling ini peneliti sebagai instrumen penelitian yang dapat menentukan siapa saja yang paling tahu untuk memberikan informasi terkait masalah yang diteliti dengan kriteria pemilihan informan kepala sekolah, wakil kesiswaan sekaligus ketua pelaksana PPDB, guru bidang studi, guru BK, 1 orang siswa, dan orang tua siswa. Alasan pemilihan beberapa informan tersebut telah dipertimbangkan peneliti bahwa beberapa informan tersebut memiliki informasi terkait permasalahan yang diangkat peneliti. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 1992).

## Hasil dan Pembahasan

Pada tahapan ini, peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai “Strategi Adaptasi SMA N 1 Payakumbuh terhadap Sistem Zonasi”. Dari data yang di peroleh dari beberapa informan yang berbeda, yaitu Kepala Sekolah SMA N 1 Payakumbuh, Wakil Kesiswaan SMA N 1 Payakumbuh, guru, dan orang tua siswa untuk melihat berbagai sudut pandang mengenai kebijakan sistem zonasi yang telah diterapkan menurut beberapa informan tersebut.

### Pelaksanaan Zonasi di SMA N 1 Payakumbuh

Pelaksanaan Sistem zonasi ini sebenarnya sudah sejak tahun 2018, tetapi pelaksanaannya di SMA N 1 dan kota Payakumbuh baru dimaksimalkan sejak tahun 2020, pada tahun 2019 sudah mulai tetapi masih dengan sistem online, online nya masih dengan online terbatas, dari tahun 2018 SMA N 1 Payakumbuh sudah 1 pintu dengan kebijakan sistem zonasi, tetapi belum maksimal. Dalam hal ini pada wawancara tanggal 25 Juli 2022 Bapak Beni Wandri, S.Pd sebagai Wakil Kesiswaan sekaligus Ketua panitia pelaksana

PPDB di SMA N 1 Payakumbuh menjelaskan terkait bagaimana pelaksanaan zonasi dan kriteria bagi pendaftar peserta didik baru melalui jalur zonasi yang diterapkan SMA N 1 Payakumbuh.

“...Sistem penerimaan peserta didik baru pada 2022 kemaren, kita mengacu pada peraturan gubernur, bahwa semua sekolah SMA itu menggunakan sistem zonasi, cuma ada aturan-aturan yang dibuat berlaku untuk semua sekolah, dan di atur dalam Pergub (Peraturan Gubernur) bahwa yang dimaksud dengan sistem zonasi itu adalah, penerimaan peserta didik baru dengan berpatokan dengan tempat tinggal, yang dibuktikan dengan KK (Kartu Keluarga), itu kuncinya, namun dalam zonasi ini ada persentase-persentase yang diberikan, seperti 30% jalur prestasi yang dibagi dua 15% akademik dan 15% non akademik, 50% jalur zonasi, 10% jalur afirmasi, dan 10% jalur pindah tugas orang tua. ... “(Wawancara 25 Juli 2022).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dirumuskan bahwa, sistem zonasi yang sudah diterapkan di SMA N 1 Payakumbuh ini merupakan kebijakan dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, yang sebelumnya dikelola oleh kota Payakumbuh, tetapi sejak berpindah ke Dinas Provinsi Sumatera Barat, di keluarkanlah sistem zonasi dengan kriteria mereka yang di anggap calon SMA 1 Payakumbuh yang berada di zona nya SMA 1 Payakumbuh. Berikut Penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA N 1 Payakumbuh mengenai kriteria peserta didik melalui jalur zonasi.

“...Ada beberapa kelurahan dan nagari, itu sudah di bagi oleh dinas pendidikan dan dikirimkan datanya ke sekolah, dan sekolah menyebarkan informasi tersebut ke masyarakat, dan masyarakat akan tahu apakah zona nya termasuk di SMA 1 Payakumbuh atau bukan. Pembagian zona nya bukan pembagian wilayah, tetapi pembagian daerah, dalam zona itu ada titik koordinat nya yang sudah Dinas Pendidikan bagi sesuai titik koordinat yang zona nya berada di kawasan SMA 1 Payakumbuh...”

Dari wawancara di atas kriteria penerimaan peserta didik baru menurut Bapak Kepala Sekolah SMA N 1 Payakumbuh dapat disimpulkan bahwa Kelurahan dan Nagari yang menjadi zonanya SMA 1 Payakumbuh sudah dibagi langsung oleh Dinas Pendidikan berdasarkan titik koordinat yang zonanya berada di kawasan SMA N 1 Payakumbuh, dengan data yang sudah dikirimkan oleh Dinas Pendidikan tersebutlah disebarakan informasinya pada masyarakat. Berikut beberapa kelurahan dan nagari yang berada di zona nya SMA N 1 Payakumbuh:

**Tabel 1. Jumlah Kelurahan dan Nagari yang berada di zona nya SMA N 1 Payakumbuh**

No.	Kenagariaian /Kabupaten	Zonasi	
		Kecamatan	Kabupaten/Kota
1.	13 Kelurahan	Payakumbuh Timur, Payakumbuh Utara, dan Payakumbuh Barat	Kota Payakumbuh
2.	2 Kenagarian	Harau dan Luak	Kab. Lima Puluh Kota

Sumber: Arsip Sekolah

Terkait kendala dari adanya zonasi, penerapan zonasi di SMA N 1 Payakumbuh sudah berjalan sekitar 4 tahun, sejak tahun 2019 lalu, adaptasi sekolah dari kebijakan sebelumnya tentu memunculkan perubahan yang signifikan, berikut penjelasan Kepala Sekolah SMAN 1 Payakumbuh mengenai hal tersebut.

“...Bagi sekolah sendiri dalam zonasi ini tidak terdapat kendala, kendalanya ada di masyarakat, dulu dengan bersekolah di sekolah itu (SMP) maka dia akan bersekolah di SMA N 1, adanya pemahaman seperti itu, karna itu pemahaman tentang rayon, rayon berbeda dengan zonasi, rayon di ambil dari sekolah, sedangkan zonasi di ambil dari tempat tinggal, jadi kendalanya di masyarakat....”(Wawancara 18 Juli 2022).

Dari hasil wawancara tersebut menurut Bapak Kepala Sekolah SMA 1 Payakumbuh, Drs. Erwin Satriadi, M. Pd selama beberapa tahun berjalannya zonasi pada penerimaan peserta didik baru, sekolah beradaptasi dengan tidak terdapatnya kendala, menurut nya kendala nya ada di masyarakat yang kadang masih belum memahami zonasi itu seperti apa. Sedangkan menurut Bapak Beni Wandri, S.Pd sebagai Wakil Kesiswaan sekaligus Kepala panitia pelaksana PPDB di SMA N 1 terkait apakah setelah beberapa tahun berjalannya zonasi ini di SMA N 1 apakah terapat kendala atau tidak.

“...Kalau di bilang apakah sekolah kita sudah bisa beradaptasi atau belum, mungkin bisa dibbilang kita emang harus beradaptasi, kita emang harus menerima kondisi bahwasannya memang penerimaan peserta didik baru (PPDB) di semua jenjang sekolah dengan sistem

---

zonasi, jadi kalau masalah adaptasi, secara berangsur-angsur tentu kita harus beradaptasi...” (Wawancara 25 Juli 2022).

“...Terkait kendalanya, dengan diterapkannya sistem zonasi otomatis sekolah-sekolah yang istilahnya disebut sekolah unggulan dan sekolah favorit, memang ada sedikit efek dari penerimaan jalur zonasi ini, gimana tentunya dengan proses penerimaan saja, yang dulunya kita bebas mengambil dan menerima siswa berprestasi sebanyak mungkin, nah sekarang hanya dibatasi 30%, dan itupun juga tidak terpenuhi biasanya, maka tentu secara input disetiap sekolah itu menurun, jadi tentu dalam proses pembelajaran pun, dalam level kecepatan pembelajaran pun akan diturunkan oleh guru-guru kita, jika dulu kita mengajar itu dengan pola yang cepat, tentu dengan sistem zonasi mau tidak mau kita menyesuaikan dengan input yang masuk, namun peluang-peluang untuk kesuksesan anak-anak kita ...”(Wawancara 25 Juli 2022).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Bapak Beni Wandri, S.Pd sebagai Wakil Kesiswaan sekaligus Kepala panitia pelaksana PPDB di SMA N 1 terkait apakah setelah beberapa tahun berlalunya zonasi ini di SMA N 1 apakah terdapat kendala atau tidak ada, terkait apakah sekolah sudah bisa beradaptasi atau belum secara berangsur-angsur tentu sekolah harus beradaptasi, tentang adaptasinya itu sekolah sebenarnya bukan menerima begitu saja, tetapi dari sistem zonasi itu tentu ada juga kelebihan-kelebihan ataupun fasilitas yang diberikan.

Terkait kendala tentunya ada sedikit efek dari penerimaan jalur zonasi ini, gimana tentunya dengan proses penerimaan saja, yang dulunya sekolah bebas mengambil dan menerima siswa berprestasi sebanyak mungkin, sekarang hanya dibatasi 30%, dan itupun juga tidak terpenuhi biasanya, maka tentu secara input disetiap sekolah itu menurun, jadi tentu dalam proses pembelajaran pun, dalam level kecepatan pembelajaran pun akan diturunkan oleh guru-guru, jika dulu sekolah mengajar itu dengan pola yang cepat, tentu dengan sistem zonasi mau tidak mau kita menyesuaikan dengan input yang masuk, namun peluang-peluang untuk kesuksesan anak-anak kita, Karena yang dari zonasi banyak, tentu sekolah mencari peluang untuk mereka dan men *support* mereka untuk tetap berprestasi.

Pada hal ini informan diminta menjelaskan apakah lebih *prefer* dengan kebijakan sebelumnya (rayonisasi) atau dengan kebijakan zonasi ini, mana kebijakan yang mungkin lebih meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini bapak Erwin Satriadi, S.Pd Kepala Sekolah SMA 1 Payakumbuh menjelaskan bahwa:

“...Kalau menurut bapak pribadi, zonasi ini sebenarnya bisa saja meningkatkan kualitas pendidikan, dan bapak sebenarnya lebih suka dengan zonasi ini, kenapa? Karena Kepala Sekolah tidak direpotkan lagi dengan masyarakat yang minta tolong anaknya dimasukkan ke SMA 1, karena sudah jelas. Kalau kesenangannya untuk bapak pribadi sebagai kepala sekolah lebih enak zonasi, karena online kan, sistem yang mengatur, ini dia dalam zona bisa masuk dan sebaliknya, itulah yang harus kita benahi, celah-celah tadi yang harus kita tutup begitu...” (Wawancara 18 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat Bapak Drs. Erwin Satriadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Payakumbuh ia lebih suka dengan kebijakan zonasi dibandingkan kebijakan sebelumnya yaitu rayonisasi karena sebagai Kepala Sekolah tidak direpotkan lagi dengan masyarakat yang minta tolong anaknya dimasukkan ke SMA. Tetapi, dengan adanya kendala yang menyebabkan prestasi siswa dan sekolah menurun itulah yang harus dipecahkan oleh Dinas Pendidikan sendiri, Sekolah, dan guru yang mengajar di kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sedangkan dalam wawancara dengan bapak Beni wandri selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan terkait pendapat pribadi ini ialah dapat disimpulkan bahwa ia lebih *prefer* dengan kebijakan sebelumnya yaitu rayonisasi alasannya dikarenakan setiap orang itu berhak untuk memilih pendidikan mereka dan mengembangkan diri sesuai keinginan mereka, semenjak diterapkannya zonasi, mereka terpaksa kembali ke daerah mereka, kemudian jiwa kompetisi dan bersaing semakin kecil, , motivasi anak-anak untuk belajar terutama anak SMP kami yain semakin berkurang, beda dengan dulu, jika mereka tidak rajin dan tidak berkompetisi dengan nilai yang bagus, mereka tidak bersekolah di sekolah negeri.

Pada hakikatnya sistem zonasi ini memiliki tujuan yang sangat bagus karena ingin menghilangkan sekolah istilah favorit dan yang tidak favorit, semua sekolah dianggap sama dan sejajar, hingga tidak ada lagi istilah sekolah unggulan dan sekolah non unggulan. sistem zonasi tersebut bertujuan untuk menghindari berkumpulnya anak-anak bernilai NEM tinggi disatu sekolah tertentu atau yang disebut sekolah favorit. Adapun pengaruh diterapkannya zonasi terhadap peserta didik ataupun guru. Sebagai pihak yang sangat berpengaruh dengan diterapkannya zonasi, tentu hal ini sangat berpengaruh. Zonasi mempunyai dampak yang berpengaruh terhadap SMA N 1 Payakumbuh.

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas dapat disimpulkan pengaruh diterapkannya zonasi terhadap peserta didik ataupun guru, tentu sangat berpengaruh. Dengan sudah diterapkannya zonasi membuat daya juang peserta didik menjadi rendah dikarenakan karena zonanya berada di SMA N 1 Payakumbuh, jadi mereka berpikir berapapun nilainya akan masuk SMA N 1 Payakumbuh, itulah yang akan menjadi masalah saat siswa tersebut sudah bersekolah di SMA N 1 Payakumbuh, hal itu lah yang harus di atasi oleh pihak sekolah, bagaimana sekolah bekerja ekstra agar hal tersebut dapat di atasi.

Dalam wawancara dengan bapak Erwin Satriadi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA 1 Payakumbuh terkait perubahan dalam prestasi baik akademik maupun non akademik semenjak diterapkannya zonasi di SMA N 1 dapat disimpulkan bahwa dengan sudah diterapkannya zonasi tentu akan ada perubahan dalam prestasi baik akademik maupun non akademik. Setiap perubahan kebijakan pasti akan ada dampaknya, tetapi sekolah tetap menjangkau siswa-siswa berbakat sehingga tetap melahirkan siswa-siswa berprestasi. Sedangkan dalam wawancara dengan bapak Beni Wandri selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Beni Satriadi, S.Pd selaku Wakil Kesiswaan di atas dapat disimpulkan bahwa tentu ada perubahan dengan sebelum ada zonasi dengan sesudah adanya zonasi dalam prestasi akademik maupun non akademik, tetapi tidak sepenuhnya karena zonasi, dikarenakan covid-19 juga menyebabkan pembelajaran menjadi terganggu, anak-anak tidak daring kesekolah, lomba-lomba juga banyak yang tidak ada lagi, jikapun ada lomba itu pun dengan sistem *online*, dan perasetase lomba yang dilaksanakan jauh berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jadi jika dikatakan prestasi menurun tentu menurun, tetapi tidak sepenuhnya karena efek dari zonasi.

### **Strategi SMA N 1 Payakumbuh menghadapi Sistem Zonasi**

Sekolah awalnya mensosialisasikan penerapan sistem zonasi dalam PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) kepada orangtua murid. Sosialisasi mengenai sistem penerimaan calon peserta didik baru dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara *online* atau dalam jaringan dan *offline* atau luar jaringan. Berikut penjelasan bapak Drs. Erwin Satriadi, M. Pd terkait bagaimana awalnya sekolah mensosialisasikan mengenai kebijakan zonasi yang baru diterapkan di SMA N 1 Payakumbuh.

“Zonasi itu kita sosialisasikan melalui media online, karena itu kan spek older nya anak SMP, kami menyampaikan kepada MKKS SMP, kepada Kepala Sekolah SMP, agar mereka menginfokan ini ke siswa nya. Sementara kita ke masyarakat melalui website, melalui spanduk, media sosial untuk menyalurkan informasi ke masyarakat.”(Wawancara 18 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Erwin Satriadi, M. Pd terkait bagaimana awalnya sekolah mensosialisasikan mengenai kebijakan zonasi yang baru diterapkan di SMA N 1 Payakumbuh dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan sekolah melalui media online seperti spanduk, *website*, *instagram*, *facebook*, dan menyampaikan kepada MKKS SMP, kepada Kepala Sekolah SMP, agar mereka menginfokan ini ke siswa nya. Sedangkan menurut Bapak Wakil Kesiswaan sekaligus kepala panitia PPDB SMA 1 Payakumbuh ialah:

“...Sebenarnya semua sudah di atur, bahwa sekolah harus mensosialisasikan kepada siswanya, begitu juga SMP kepada murid kelas 9 nya, nah jika tugas dari SMA itu mensosialisasikan ke tengah masyarakat, dengan mengundang komite sekolah, pemuka masyarakat setempat (KAN, LPM), Kelurahan dan Camat selingkungan Payakumbuh Timur sehubungan dengan bagaimana cara penerimaan peserta didik baru SMA/SMK pada tahun ini. Sehingga mereka juga bisa mensosialisasikan ke masyarakat mereka, kemudian memperbanyak pamphlet, dan media sosial...” (Wawancara 25 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Beni Satriadi, S.Pd selaku Wakil Kesiswaan dapat disimpulkan bahwa sosialisasi PPDB mengenai zonasi sudah di atur dengan tokoh masyarakat sehubungan dengan bagaimana cara penerimaan peserta didik baru SMA/SMK pada tahun ini. Sehingga mereka juga bisa mensosialisasikan ke masyarakat mereka, kemudian memperbanyak *pamphlet*, dan media sosial. Strategi sekolah unggulan SMA N 1 Payakumbuh dalam menghadapi sistem zonasi yang sudah berlaku semenjak 2019 yaitu dengan melihat pada berbagai dampak sistem zonasi tersebut, urgensi sekolah untuk menerapkan berbagai strategi dalam menghadapi pemberlakuan sistem zonasi perlu dilakukan. Melihat dari berbagai penelitian yang ada, perubahan sekolah secara menyeluruh dengan sistem zonasi tidak hanya membutuhkan peran pemerintah, namun juga sekolah dan masyarakat. Hal ini melihat bahwa sistem zonasi menjadi bahan yang banyak diperbincangkan masyarakat luas karena menuai pro dan kontra. Di satu sisi, sistem zonasi dinilai membatasi siswa yang memiliki nilai tinggi untuk mendapatkan sekolah yang diinginkan seperti sekolah favorit atau sekolah unggulan.

Oleh karena itu strategi tersebut dilakukan oleh berbagai unsur yang ada dalam manajemen sekolah agar tidak terjadi *culture lag* dalam proses pembelajaran di sekolah. Beberapa penelitian tentang strategi

---

manajemen sekolah seperti yang dilakukan oleh (Sulistiyoningrum, 2016) menyimpulkan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengoptimalkan segala kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk mengatasi beragam kelemahan dan ancaman yang dihadapi antara lain adalah: Pertama, mengoptimalkan proses akedemik. Kedua, Peningkatan kualitas profesional guru; dan Ketiga, menjalin relasi yang baik dengan pihak-pihak lain seperti pemerintah dan warga masyarakat (Sulistiyoningrum, 2016). Berikut ada beberapa strategi sekolah:

#### ***Peningkatan kualitas ekstrakurikuler***

Untuk meminimalisir dampak dan kendala dengan adanya zonasi pihak sekolah mengoptimalkan kualitas ekstrakurikuler, dengan tujuan sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik, dapat memberikan dampak positif dalam penguatan Pendidikan karakter. Beberapa ekstrakurikuler yang dioptimalkan SMA N 1 Payakumbuh seperti membuat kelas tahfidz. Kelas Tahfidz dengan pembinaan yang ditingkatkan dengan tujuan menghasilkan peserta didik penghafal Al-Qur'an yang berkarakter dan menguasai ilmu pengetahuan. Selain itu juga sebagai penunjang peserta didik masuk ke perguruan tinggi negeri. Dalam hal ini bapak Beni Wandri, S. Pd Selaku Wakil Kesiswaan menjelaskan:

“...Kemudian juga mencari program-program keterampilan untuk anak-anak kita walaupun nantinya mereka kuliah ataupun tidak jadi harus ada program yang setelah mereka mengikutinya punya skill yang bisa mereka terapkan nantinya ditengah masyarakat. Nah khususnya 2022 sudah tatap muka penuh, kita sudah mencari solusi ataupun membuat hal-hal dan inovasi-inovasi baru yang salah satu tujuannya yaitu mengurangi efek samping dari sistem zonasi dengan membuat kelas tahfidz (dengan pembinaan yang ditingkatkan...” (Wawancara 25 Juli 2022).

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. Erwin Satriadi, M.Pd selaku kepala sekolah mengenai ini:

“...Strategi sekolah dalam mengoptimalkan kendala dari adanya zonasi ini yaitu mencari program-program seperti menciptakan ekstrakurikuler kekinian, namun karena pandemi pembelajaran jadi tidak efektif solusinya setelah pandemi ini sekolah sudah mencari solusi. Pertama, yaitu kelas tahfidz, untuk menutupi kelemahan-kelemahan dengan adanya zonasi, dengan tujuan melahirkan siswa-siswa yang masuk ke perguruan tinggi dengan jalur Tahfidz...” (Wawancara 18 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas bahwa sekolah membuat kelas tahfidz (dengan pembinaan yang ditingkatkan) sehingga melahirkan siswa-siswa yang diterima perguruan tinggi dengan jalur Tahfidz dengan tujuan meningkatkan ekstrakurikuler, dan berjuang mencari cara untuk menutupi kelemahan-kelemahan sistem zonasi.

Selanjutnya Membuat kelas digital. Kelas Digital membantu siswa memahami materi, pembelajaran lebih menyenangkan, memudahkan guru dalam penyampaian materi apabila guru melek teknologi, karena kelas digital diciptakan dengan tujuan karena era Pendidikan semakin modern. Dalam hal ini bapak Beni Wandri, S. Pd Selaku Wakil Kesiswaan menjelaskan:

“...Kemudian membuat kelas digital, mereka yang dimasukkan ke kelas digital dibekali dengan khusus di bidang digital, itulah untuk menutupi-menutupi kelemahan-kelemahan yang kita rasakan dengan adanya zonasi, itu mungkin program unggulan yang kita lakukan, lalu untuk meningkatkan prestasi pembinaannya yang kita tingkatkan, pembinaan kita mungkin dengan cara sekali seminggu kita bisa membina anak-anak, dengan input anak-anak sekarang, kita lakukan lebih dengan prinsip anak-anak yang rajin berlatih akan mengalahkan orang-orang yang berbakat tetapi tidak berlatih...” (Wawancara 25 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah membuat kelas digital, waktu intensif dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pembinaan ekstrakurikuler ini biasanya dilaksanakan sekali seminggu, pada hari jumat. Sama halnya wawancara dengan Drs. Erwin Satriadi, M.Pd selaku Kepala sekolah SMA N 1 payakumbuh yang menjelaskan hal yang sama bahwa kelas digital pembinaannya ditingkatkan dengan prinsip anak-anak yang rajin berlatih akan mengalahkan orang-orang yang berbakat tetapi tidak berlatih.

Kemudian ada MABID (Malam Bina iman dan taqwa). MABID adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, sehat secara jasmani, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual. Dalam hal ini bapak Beni Wandri, S. pd Selaku Wakil kesiswaan menjelaskan:

“...Strategi kita atau sekolah dengan adanya dampak dari zonasi ini pertama, mencari program-program yang menarik untuk siswa, seperti ekstrakurikuler dan sejenisnya yang bisa menumbuhkan semangat siswa untuk memotivasi siswa untuk belajar, ataupun awalnya siswa itu tidak berkeinginan kuliah, kita datangkan permotivasi seperti MABID (Malam Bina iman dan taqwa) untuk me upgrade kembali hati ataupun jiwa anak-anak kita terutama dalam bidang agama...” (Wawancara 25 Juli 2022).

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan bapak Drs. Erwin Satriadi, M.Pd selaku kepala sekolah mengenai ini:

“...Strategi sekolah selanjutnya yaitu melaksanakan MABID (Malam Bina Iman dan Taqwa) waktu intensif dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pembinaan ekstrakurikuler ini biasanya dilaksanakan sekali seminggu, pada hari jumat...” (Wawancara 18 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah telah meningkatkan kualitas ekstrakurikuler nya dengan mengembangkan berbagai ekstrakurikuler kekinian dengan memberikan training motivasi untuk anak-anak, dengan didatangkannya permotivasi seperti MABID (Malam Bina Iman dan Taqwa) dengan tujuan untuk me *upgrade* kembali hati ataupun jiwa peserta didik terutama di bidang agama.

Dari pengembangan ekstrakurikuler kekinian oleh sekolah diatas dan berdasarkan hasil temuan di lapangan atau wawancara yang mendalam dapat dirumuskan bahwa strategi yang dilakukan sekolah menurut bapak Drs. Erwin Satriadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Payakumbuh ialah:

“...Strategi nya yang pertama adalah, kita menerima dari jalur prestasi itu 15%, nah itu kita anggap anak yang sudah berbakat, nah dari zonasi ini kan tidak semuanya juga yang tidak berbakat, kita sudah memetakan, dengan bantuan lembaga psikologi yang ada, kita melihat, dari anak zonasi ini mana saja yang bisa di asah, mana yang bisa di unggulkan, mana yang bisa dijagokan, disitulah kita bisa membaca bakat apa saja yang dimiliki anak tersebut, walaupun dia belum menonjol dalam prestasi, tetapi karena kita sudah lihat petanya seperti apa, kita akan lebih mudah mengolah dan mempersiapkan mereka sehingga prestasi nya maksimal, prestasi sekolah juga meningkat...” (Wawancara 18 Juli 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah telah meningkatkan kualitas ekstrakurikuler nya dengan mengembangkan berbagai ekstrakurikuler kekinian dengan memberikan training motivasi untuk anak-anak, dengan didatangkannya permotivasi seperti MABID (Malam Bina iman dan taqwa) dengan tujuan untuk me *upgrade* kembali hati ataupun jiwa peserta didik terutama di bidang agama. Lalu, membuat kelas tahfidz (dengan pembinaan yang ditingkatkan) sehingga melahirkan siswa-siswa yang diterima perguruan tinggi dengan jalur Tahfidz. Kemudian dengan membuat kelas digital, waktu intensif dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pembinaan ekstrakurikuler ini biasanya dilaksanakan sekali seminggu, pada hari jumat.

Peran BK (Bimbingan Konseling) tentunya juga turut andil dalam strategi sekolah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengatasi kendala dengan adanya zonasi, yaitu dengan cara bagaimana siswa termotivasi terhadap pelajaran yang kita berikan, termotivasi dengan keinginan mereka bersekolah di sekolah tersebut, motivasi itulah yang harus di tumbuhkan dulu, yang namanya motivasi siswa, antara siswa yang jalur zonasi dengan beberapa tahun yang lalu tentu akan jauh berbeda, dan kendala motivasi itulah yang paling terasa, dengan tidak bersungguh-sungguh, banyak yang bermain-main, dan itulah yang terjadi disekolah, karena mereka merasa mudah untuk masuk sekolah. Nilai sikap dan kedisiplinan menjadi tugas BK. Dalam hal ini wawancara dengan ibuk Mona Yusma Sari, S. Pd. Kons selaku Guru BK SMA N 1 Payakumbuh

“...Di kelas ada satu siswa yang di tunjuk sebagai perwakilan BK. Biasanya teman-teman sekelasnya jika ada masalah cerita/curhat ke siswa tersebut. Karena kalau cerita ke teman sendiri pasti lebih merasa enak dan nyaman, kadang kalau langsung ke BK masih malu. Begitu juga dengan sikap dan kedisiplinan, jika ada yang melanggar akan di panggil ke ruang BK atau orang tuanya di panggil ke sekolah agar anak tersebut tidak mengulanginya lagi. Mengajak anak-anak itu mengobrol tanpa merasa tertekan dengan memberikan motivasi-motivasi agar tertanam kembali di dalam dirinya untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya...” (Wawancara 25 Juli 2022).

Terdapatnya kendala dengan adanya zonasi ini, dalam proses pembelajaran pun, dalam level kecepatan pembelajaran akan diturunkan oleh guru-guru bidang studi, jika dulu guru mengajar itu dengan pola yang cepat, tentu dengan sistem zonasi mau tidak mau sekolah menyesuaikan dengan input yang



---

masuk, namun peluang-peluang untuk kesuksesan anak-anak, karena yang dari zonasi banyak, tentu guru juga mencarikan peluang untuk siswa dan men *support* mereka untuk tetap berprestasi.

Motivasi itulah yang harus ditumbuhkan juga oleh guru dan itu semuanya tergantung dari guru yang membawakan pelajaran didalam kelas, yang namanya motivasi siswa, antara siswa yang jalur zonasi dengan beberapa tahun yang lalu tentu akan jauh berbeda. Kemudian inovasi cara mengajar guru dengan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif juga lebih di tingkatkan. Dari peran guru diatas dapat dirumuskan bahwa guru sangat berperan penting bagi terciptanya motivasi siswa dalam pembelajaran. Dalam wawancara dengan ibuk Rosi Elfiza selaku guru bidang studi komputer di SMA N 1 Payakumbuh

“...Menurut ibuk sebagai guru ya sebenarnya pandai pandai kita guru manajemen kendala itu, bagi ibuk zonasi ataupun tidak, yang pertama kali saat masuk kelas itu adalah memberikan motivasi kepada anak-anak, bagaimana mereka termotivasi terhadap pelajaran yang kita berikan, termotivasi dengan keinginan mereka bersekolah disini, motivasi itulah yang harus kita tumbuhkan dulu, dan itu semuanya tergantung dari guru yang membawakan pelajaran didalam kelas, yang namanya motivasi siswa, antara siswa yang jalur zonasi dengan beberapa tahun yang lalu tentu akan jauh berbeda, dan kendala motivasi itulah yang paling terasa, dengan tidak bersungguh-sungguh, banyak yang bermain-main, dan itulah yang terjadi disekolah, karena mereka merasa mudah untuk masuk sekolah, jadi itulah kendalanya...”  
(Wawancara 18 Juli 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa selaku guru itu balik lagi kepada guru bidang studinya masing-masing, bagaimana kita sebagai guru manajemen kendala itu, kendala dari ibuk Rosi Elfiza selaku guru biasanya dengan tidak bersungguh-sungguh, banyak yang bermain-main, itulah yang terjadi di sekolah, karena mereka merasa mudah mendapatkan sekolah yang mereka inginkan.

### **Pembahasan**

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Talcott Parsons yang terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi). Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem: pertama, Adaptasi (*A/adaptation*). Dalam hal ini bagaimana sekolah/ SMA N 1 Payakumbuh beradaptasi dengan keberadaan zonasi yang sebelumnya menggunakan sistem rayon tentu adanya perubahan yang signifikan. Kedua, (*Goal attainment/pencapaian tujuan*). Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah yaitu pemerataan kualitas pendidikan, sama halnya dengan sekolah, bagaimana sekolah tetap menyeimbangkan untuk mempertahankan prestasi sekolah. Ketiga, (integrasi) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut. Dalam hal ini bagaimana pihak sekolah bekerjasama menjalankan fungsi untuk mencapai tujuan yang di inginkanya tersebut. (Ritzer, 2004).

Hubungan teori AGIL dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah karena menurut Talcott Parsons (Laurer, 1982) agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah yang berhubungan dengan sistem internal atau kebutuhan ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Begitu juga dengan kebijakan zonasi, setiap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah merupakan sebuah ide atau gagasan baru yang akan menciptakan suatu perubahan dengan tujuan pemerataan pendidikan dan karena ingin menghilangkan sekolah istilah favorit dan yang tidak favorit, semua sekolah dianggap sama dan sejajar, hingga tidak ada lagi istilah sekolah unggulan dan sekolah non unggulan. Seperti halnya dengan sudah diterapkannya kebijakan sistem zonasi ini tentu menciptakan perubahan yang signifikan bagi sekolah unggul khususnya SMA N 1 Payakumbuh, selalu akan ada penyesuaian baik dari masyarakat, sekolah, guru, siswa, maupun orang tua peserta didik pada setiap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah.

Menurut (Puput Apri Setianingsih, 2019) tujuan dari kebijakan sistem zonasi sendiri yaitu untuk pemerataan pendidikan dimana sekolah mempunyai kualitas yang sama dan tidak ada sekolah unggulan, dalam hal ini semua sekolah mempunyai keunggulan masing-masing. Dalam hal ini peraturan sistem zonasi direncanakan oleh pemerintah dan untuk kemudian diterapkan dengan sengaja oleh sekolah dengan tujuan pemerataan pendidikan.



Kebijakan sistem zonasi merupakan salah satu upaya perubahan sosial dalam bidang pendidikan agar dapat dirasakan oleh semua kalangan dan dapat bersekolah di sekolah yang kualitasnya sama. Dalam sistem zonasi yang diterapkan oleh sekolah melihat bahwa proses penerimaan peserta didik baru tidak diukur dengan hasil nilai UN melainkan dengan jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan sekolah yang dipilihnya. Penerapan tersebut dilakukan baik di sekolah tingkat sekolah dasar sampai SMA (Prasetya & Pribadi, 2021). Penelitian ini juga dapat membuktikan bahwa penerapan kebijakan zonasi memberikan perubahan dalam proses adaptasi dan strategi yang semakin ditingkatkan oleh sekolah unggulan. Adapun strategi adaptasi sekolah: pertama, sekolah mensosialisasikan penerapan zonasi dalam PPDB kepada orang tua murid dan orang tua murid. Kedua, sekolah melakukan peningkatan ekstrakurikuler kekinian (Tahfidz, kelas digital, dan MABID (Malam Bina Iman dan Taqwa). Ketiga, peningkatan pelayanan oleh BK. Keempat, motivasi dan inovasi pemebelajaran yang ditingkatkan oleh guru.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah dengan adanya dampak dari zonasi ini pertama, mencari program-program yang menarik untuk siswa, seperti ekstrakurikuler dan sejenisnya yang bisa menumbuhkan semangat siswa untuk memotivasi siswa untuk belajar, ataupun awalnya siswa itu tidak berkeinginan kuliah, nah bagaimana setelah di SMA N 1 mereka termotivasi, contohnya kita memberikan training motivasi untuk anak-anak, kalau dulu kita ada pertemuan dengan orang tua, dan kita datangkan permotivasi seperti MABID (Malam Bina iman dan taqwa) untuk me *upgrade* kembali hati ataupun jiwa anak-anak kita terutama dalam bidang agama, kemudian juga mencari program-program keterampilan untuk anak-anak kita walaupun nantinya mereka kuliah ataupun tidak jadi harus ada program yang setelah mereka mengikutinya punya *skill* yang bisa mereka terapkan nantinya ditengah masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Ahyar, H., et al (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crocker, R. A. (2009). *An Introduction to Qualitative Research in Qualitative research in applied linguistics*. UK: Springer.
- Laurer, G. R. (1982). W. Lei, R. Ballard, and TJ Kneip. *Advances in X-Ray Analysis: Proceedings of the... Annual Conference on Application of X-Ray Analysis*, 25, 201.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Pangaribuan, E. N., & Hariyati, N. (2019). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang SMP di Kabupaten Gresik. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Prasetya, R. A., & Pribadi, F. (2021). Akses Pendidikan Masyarakat Urban Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 32–42.
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Kencana.
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program Zonasi di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(2), 206–213.
- Sartika, D. (2018). Kecerdasan Manajemen dalam Pengelolaan Sekolah Unggulan. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 2(2), 92–116.
- Setianingsih, P. A. N. (2019). Implementasi kebijakan Sistem Zonasi (Studi Kasus di SMA N 1 Kebumen Tahun Ajaran 2018/2019). Universitas Negeri Semarang.
- Suardi, W. (2017). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif. *Jurnal EKUBIS*, 2(1), 1–11.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyoningrum, S. (2016). Strategi penerapan manajemen berbasis sekolah (Studi kasus di MI Nurul Islam Ngaliyen Semarang. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(1), 99-114